

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah karya yang memiliki keindahan dalam penyusunan kata dari pengarang melalui pengalaman pribadi, imajinasi, maupun keadaan sosial yang ada di lingkungan pengarang. Sebuah karya sastra diciptakan dengan pemilihan bahasa yang disusun semenarik mungkin untuk memikat pembacanya, namun tetap dalam konteks tujuan dari penciptaan karya sastra tersebut. Setiap karya sastra memiliki ciri khas atau gaya tertentu dalam menciptakan sebuah karya untuk menarik minat pembacanya. Maka dari itu, kemampuan dalam mengolah bahasa, dan kemampuan menyusun diksi maupun tata bahasa yang baik dapat menciptakan sebuah karya sastra yang menarik. Hasanah (2019: 15) berpendapat bahwa seorang penyair merenungkan setiap pemilihan kata dan kalimat yang akan digunakan untuk menciptakan nilai estetik dan keindahan dalam sebuah karya sastra.

Melalui sebuah karya sastra dapat memberikan ide-ide, gagasan, pandangan yang bersumber pada kenyataan hidup masyarakat. Keadaan dan kehidupan sosial masyarakat, rangkaian peristiwa bersejarah, nilai-nilai yang disampaikan melalui tokoh yang diciptakan, merupakan hal yang wajar ditemukan dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, masyarakat dapat mengetahui persoalan yang terjadi di sekitarnya melalui sebuah karya sastra, tidak hanya melalui media berita saja.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel mengemas persoalan manusia yang kompleks dengan konflik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan antarsesama manusia. Novel yang menarik perhatian pembacanya biasanya menyuguhkan alur

cerita yang menarik (Mailand, 2021: 1). Alur cerita merupakan hubungan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Setiap perubahan tokoh, tindakan, tempat, dan waktu pada cerita dapat menyebabkan munculnya peristiwa baru.

Sebuah karya fiksi novel dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang dan dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak sungguh dan ada terjadi (Azizah, 2017: 9). Kebenaran dalam novel tidak harus sama dan tidak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di kehidupan nyata. Hal tersebut disebabkan novel yang imajinatif dengan dunia nyata masing-masing memiliki sistem dan hukum yang ada.

Tak jarang, ada beberapa novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata yang pernah terjadi. Salah satu diantaranya adalah novel berjudul *Laut Bercerita* (2017) karya Leila S. Chudori. Novel *Laut Bercerita* ditulis berdasarkan kisah nyata yang menceritakan tentang perilaku kekejaman dan kebengisan yang dirasakan kelompok aktivis mahasiswa di masa Orde Baru. Tidak hanya itu, novel *Laut Bercerita* ditulis untuk merenungkan kembali akan hilangnya 13 aktivis mahasiswa, yang sampai saat ini tidak ditemukan keberadaannya. Dalam novel *Laut Bercerita* juga memberikan gambaran bagaimana sikap nasionalisme para aktivis mahasiswa membantu rakyat-rakyat kecil yang tertindas, dengan tujuan untuk menegakkan keadilan.

Ketika menyinggung soal nasionalisme, umumnya masyarakat akan mendeskripsikannya dengan suatu sikap cinta tanah air, atau suatu usaha mempertahankan dan memperjuangkan kedaulatan bangsa dan negara. Pendapat Hans Kohn (dalam Dewi, 2008: 17) mengenai nasionalisme, yakni suatu pandangan

yang beranggapan bahwa kesetiaan kepada bangsa dan negara menjadi kedudukan tertinggi. Jika dilihat dari sejarah Indonesia, nasionalisme muncul sebagai pergerakan untuk memerdekakan bangsa dan negara di masa kolonial. Kemerdekaan tidak hanya mengenai kebebasan suatu negara, tetapi bagaimana jiwa nasionalisme setiap individu dalam menghargai satu sama lain demi kesejahteraan bersama.

Sikap nasionalisme perlu ditanamkan pada setiap manusia yang dimulai sejak usia dini, untuk menciptakan masyarakat yang cinta tanah air, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara. Memudarnya jiwa nasionalisme di Indonesia saat ini semakin tampak. Dapat dibuktikan dari penghargaan terhadap karya bangsa Indonesia yang semakin luntur, mencontoh adat serta budaya asing yang semakin populer, serta berkurangnya minat masyarakat untuk menggunakan produk lokal dan lebih memilih produk asing. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menanamkan sikap nasionalisme terhadap masyarakat. Salah satunya dengan memberikan gambaran atau kisah bagaimana para pahlawan terdahulu yang bertaruh nyawa dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, akan timbul dalam diri masyarakat rasa untuk lebih menghargai pengorbanan dari para pahlawan terdahulu, yang telah berjuang untuk memerdekakan bangsa dan negara. Nasionalisme tidak hanya berkaitan dengan politik, namun berkaitan juga dengan aspek budaya. Sikap nasionalisme perlu dibangkitkan untuk mengatasi permasalahan bangsa Indonesia saat ini. Sikap nasionalisme juga dapat dimulai dengan bersikap jujur, berperilaku adil, toleran, menghormati hak orang lain, berani melawan kesewenang-wenangan, dan masih banyak lainnya (Arifianto, 2013: 119).

Sikap nasionalisme berkaitan dengan pembangunan pendidikan nasional yang berfungsi untuk membentuk individu yang berkarakter dan mengembangkan potensi setiap individu secara optimal agar menjadi masyarakat yang nasionalis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penanaman 3 aspek, yakni: 1) afektif yang dapat digambarkan dari kualitas berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, ketakwaan, dan keimanan; 2) kognitif yang dapat digambarkan dari kapasitas berpikir dan kemampuan untuk mengembangkan, menguasai, serta menggali ilmu pengetahuan dan teknologi; 3) psikomotorik yang dapat digambarkan dari kemampuan mengembangkan kemampuan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestesis (Wahyuni, 2021: 11).

Pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai agama, nilai budaya, dan nilai filosofi kenegaraan sebagai apresiasi oleh setiap individu, baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mengembangkan konsistensi karakter yang berkualitas. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang agar berkembang menjadi warga negara, individu, dan pribadi yang baik, yang dapat diterapkan sejak dini. Nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan negara, dapat menjadi tolak ukur sesuatu yang dapat membentuk manusia yang layak, dan warga negara yang baik bagi suatu bangsa (Ramadhan, 2022: 15).

Pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan perilaku seseorang untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip kebaikan dalam hidupnya. Pendidikan karakter menyangkut penanaman nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan

nasionalisme yang ditanamkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pembentukan atau penanaman kualitas diri seseorang yang dapat memberikan manfaat bagi bangsa dan negara (Ramadhan, 2022: 17).

Berkaitan dengan sikap nasionalisme dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, penelitian ini berfokus pada sikap nasionalisme dan nilai-nilai pendidikan karakter dari para aktivis mahasiswa yang menjadi tokoh dalam novel *Laut Bercerita*. Novel *Laut Bercerita* dipilih karena dalam novel tersebut merupakan salah satu novel sastra modern yang mengangkat tema mengenai nasionalisme. Bahasa dalam novel *Laut Bercerita* yang mengandung sikap nasionalisme dan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, akan dikaji dengan teori semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan pemahaman tentang denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna nyata dari suatu tanda yang bersifat objektif. Konotasi merupakan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan emosi atau perasaan pembaca atau pendengar, dan nilai-nilai kebudayaannya. Dapat disimpulkan bahwa konotasi merupakan cara menggambarkan, dan bersifat subjektif (Wahjuwibowo, 2018: 22). Adapun pengertian representasi menurut Hartley yakni perwakilan ide, emosi, dan fakta tertentu melalui kata-kata, cerita, suara, gambar, dan sebagainya (dalam Kharisma, 2019: 14). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan bentuk sikap nasionalisme dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* yang mengandung unsur sikap nasionalisme dari para aktivis mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah representasi nasionalisme yang tampak dalam novel *Laut Bercerita* karya Leile S. Chudori?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang tampak dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Untuk mendeskripsikan representasi nasionalisme yang tampak dalam bahasa yang digunakan pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
- 2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai contoh analisis semiotika Roland Barthes yang akan melakukan penelitian mengenai studi analisis semiotika pada novel sebagai objek penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti serupa. Sehingga, dapat melengkapi dan menjadi perbandingan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam novel *Laut Bercerita*, terdapat nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai pendidikan karakter yang memberikan gambaran bahwa para aktivis mahasiswa pada masa Orde Baru berjuang untuk mengungkapkan kebenaran, menegakkan keadilan, dan membela rakyat. Penggambaran inilah yang dapat menjadi sebuah data berupa tanda yang merupakan cerminan dari realitas, kemudian direkonstruksikan lewat kata-kata. Tanda tersebut kemudian akan dikaji dengan kajian semiotika Roland Barthes yang memfokuskan pemahaman tentang denotasi dan konotasi.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Representasi

Representasi merupakan sebuah gambaran yang mewakili sesuatu melalui kata-kata, cerita, suara, dan sebagainya.

1.6.2 Representasi Nasionalisme

Representasi nasionalisme merupakan gambaran sikap nasionalisme sebagai wujud cinta tanah air, mempertahankan kemerdekaan, dan kesejahteraan bangsa dan negara, melalui kata-kata, cerita, suara, dan sebagainya.